

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan maupun organisasi pasti memiliki budaya-budaya yang telah dijalankan sejak dahulu. Budaya tersebut harus tetap dilestarikan dan dianut oleh setiap anggotanya. Budaya organisasi dapat dijadikan sebagai salah satu kunci kesuksesan organisasi dalam mencapai tujuannya. Tujuan yang telah ditentukan ini sangat menentukan dalam perkembangan serta kemajuan organisasi. Pencapaian kemajuan dan perkembangan dalam organisasi tidak selamanya berjalan lancar sesuai dengan harapan yang diinginkan. Perjalanan dalam mencapai tujuan organisasi pasti memiliki hambatan yang dihadapinya.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh perusahaan atau organisasi tidak jauh dari faktor yang mempengaruhi budaya organisasi tersebut. Terdapat beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi budaya suatu organisasi antara lain *observed behavioral regularities, norms, dominant values, philosophy, rules,* serta *organization climate*. Faktor-faktor tersebut mempunyai peran dalam mempengaruhi proses penyusunan anggaran. Anggaran digunakan baik oleh sebuah perusahaan ataupun nonperusahaan. Anggaran pada dasarnya merupakan sebuah alat atau dasar perencanaan organisasi serta digunakan untuk mengukur kinerja organisasi selama periode yang telah ditentukan.

Anggaran memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Anggaran merupakan dasar atau pedoman yang digunakan perusahaan untuk menjalankan kegiatan selama satu periode yang akan datang. Disisi lain, anggaran juga digunakan sebagai alat pengendalian internal manajemen. Hal tersebut karena anggaran dibuat untuk mengendalikan operasional keuangan suatu organisasi agar strategi yang diterapkan dalam organisasi sesuai, sehingga tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai. Proses penyusunan anggaran akan banyak melibatkan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan. Pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan anggaran disebut sebagai partisipasi anggaran. Partisipasi anggaran dapat menimbulkan perilaku yang positif dan negatif dalam sebuah organisasi. Perilaku positif yang didapatkan dari dampak anggaran tersebut adalah manajer akan meningkatkan kinerjanya karena anggaran digunakan sebagai dasar tolak ukur penilaian kinerja manajer sehingga manajer akan bersemangat dan termotivasi dalam melakukan tugas dan kinerjanya. Perilaku positif lainnya mungkin akan terjadi pada seorang bawahan (*subordinates*) yaitu apabila tujuan organisasi dan tujuan pribadi dari *subordinates* selaras dan berjalan beriringan serta mendapatkan dukungan untuk mendapatkannya, hal tersebut dinamakan keselarasan tujuan (*goal congruence*) (Anthony dan Govindarajan, 2007). Perilaku negatif yang kemungkinan muncul akibat adanya penyusunan anggaran adalah dapat memicu terjadinya penyalahgunaan wewenang yang diberikan. Masalah yang sering muncul pada saat penyusunan anggaran adalah terciptanya *budgetary slack*.

*Budgetary slack* merupakan perbedaan antara jumlah anggaran yang diajukan oleh bawahan dengan jumlah estimasi terbaik yang telah diajukan dan dilakukan pada saat penyusunan anggaran (Anthony dan Govindarajan, 2007). Faktor-faktor yang di indikasi dapat menciptakan *budgetary slack* antara lain asimetri informasi, tekanan ketaatan, kode etik dan *self esteem*. Melalui kajian perspektif teori agensi adanya asimetris informasi dan pendekatan kinerja berbasis kompensasi di indikasi dapat menimbulkan *budgetary slack* (Wang dan Song, 2012). Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara atasan dengan bawahan dimana atasan memiliki kepentingan atas dasar kelangsungan usahannya sedangkan bawahan lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Tujuan perencanaan mengharapkan bahwa kinerja yang diharapkan harus sesuai dengan anggaran yang seharusnya. Adanya kepentingan pribadi tersebut menyebabkan bawahan sengaja menyajikan informasi yang bias untuk kebutuhan anggaran sehingga terciptalah *budgetary slack*. Asimetri informasi ini dapat diminimalisir dengan meningkatkan kualitas pengungkapan dan pengendalian internal yang baik. Disisi lain, terdapat hubungan yang harmonis dan rasa kepercayaan yang tinggi antara atasan dengan bawahan juga dapat meminimalisir. Faktor lain yang dapat diindikasikan terciptanya *budgetary slack* adalah tekanan ketaatan.

Seseorang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi akan mudah untuk mempengaruhi orang yang berada pada kekuasaan atau tingkatan dibawahnya. Apapun yang diperintahkan dari atasan, keinginan atasan langsung adalah menekan bawahan untuk melaksanakan sesuai dengan permintaannya. Fenomena

yang terjadi adalah kecenderungan bawahan dalam menaati dan menjalankan semua pekerjaan yang telah diperintahkan oleh atasan langsung. Terdapat beberapa kasus di Indonesia khususnya di perbankan, tekanan ketaatan di indikasi menjadi faktor penyebabnya. Hal tersebut dikarenakan perilaku individu dengan menggunakan hak dan otoritas yang lebih tinggi dapat memberikan tekanan atau perintah untuk menaati dan melaksanakan sesuai keinginannya. Meskipun adanya tekanan ketaatan, seorang individu yang telah masuk dunia kerja memiliki aturan yang harus ditaati yang biasa disebut dengan kode etik.

Kode etik merupakan salah satu penilaian moral dalam faktor organisasi. Kode etik berperan sangat penting di sebuah organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kode etik dapat dijadikan sebagai acuan serta pendukung dalam menciptakan perilaku etis yang tinggi. Keberadaan kode etik juga dapat digunakan untuk mengurangi perilaku menyimpang dari tindakan yang seharusnya dilakukan. Meningkatkan persepsi bahwa sebuah organisasi memiliki perhatian yang lebih besar terhadap perilaku etis dapat dilihat dengan keberadaan kode etik itu sendiri. Booth & Schulz (2004) memaparkan bahwa untuk menjadikan kode etik lebih efektif harus didukung dengan sanksi yang jelas. Semua orang dalam melakukan pekerjaan baik atasan maupun bawahan pasti mempertimbangkan harga dirinya (*self esteem*).

Stuart dan Sundeen (1991) mengemukakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku tersebut sesuai dengan apa yang diidealkan. Sehingga diindikasikan

bahwa harga diri menggambarkan individu yang dapat menilai dirinya sendiri mengenai kemampuan yang dimilikinya, kepuasan terhadap hasil yang telah dicapainya, serta kehormatan dirinya. Keterkaitan *self esteem* dengan *budgetary slack* terletak pada proses penyusunan anggaran. Hal tersebut dikarenakan seseorang dengan *self esteem* yang rendah dan tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mencapai target yang telah ditentukan atau atas kinerja yang dihasilkan, maka orang tersebut akan melakukan *budgetary slack* untuk mencari aman dan memudahkannya dalam mencapai standar kinerja yang telah ditargetkan. Sebaliknya orang yang memiliki *self esteem* yang tinggi, percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga cenderung tidak akan melakukan *budgetary slack*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arthaswaday (2015) *self esteem* dalam kondisi tersebut dapat memoderasi hubungan antara asimetri informasi, tekanan ketaatan, dan kode etik terhadap *budgetary slack*.

Penelitian yang berkaitan dengan *budgetary slack* telah banyak dilakukan antara lain oleh Ardanari dan Asmara Putra (2014) yang menyatakan bahwa asimetri informasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terciptanya *budgetary slack* serta mampu memoderasi dengan memperlemah hubungannya dengan *budgetary slack*. Penelitian yang dilakukan oleh Ardanari dan Asmara Putra (2014) mengemukakan bahwa *self esteem* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *budgetary slack* serta mampu memoderasi dengan memperlemah hubungannya dengan *budgetary slack*. Grediana dan Sugiri (2010) mengemukakan bahwa dalam penyusunan anggaran tekanan ketaatan berpengaruh

untuk menyusun anggaran yang lebih tinggi daripada estimasi sebelum terjadinya tekanan dari atasan. Lucyanda dan Sholihin (2016) menganalisis bahwa dalam penilaian moral kode etik memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap *budgetary slack*. Adanya kode etik memunculkan persepsi bahwa *budgetary slack* merupakan tindakan yang tidak etis.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Arthaswaday (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen asimetri informasi dan *self esteem* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini memperluas variabel independen yaitu menambah variabel tekanan ketaatan dan kode etik.

Metode pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan eksperimen kepada mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah menempuh mata kuliah akuntansi manajemen atau sistem pengendalian manajemen atau penganggaran atau akuntansi keperilakuan, Al Islam Kemuhammadiyah, teori akuntansi dan audit. Sehingga dianggap sudah memiliki pengetahuan perihal penyusunan anggaran, kode etik dan memahami permasalahan tentang *budgetary slack*. Mahasiswa diposisikan sebagai manajer penyusun anggaran yang diberikan tugas untuk melakukan produksi serta menentukan target anggaran produksi untuk periode yang akan datang. Penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai subjek eksperimen, diberikan perlakuan sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dan terjadinya ketidakselarasan hasil penelitian, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Tekanan Ketaatan, dan Kode Etik Terhadap *Budgetary Slack* dengan *Self Esteem* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Eksperimen Pada Konteks Penganggaran Partisipatif Oleh Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo)”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, telah dipaparkan bahwa terjadi perbedaan hasil yang diberikan dalam penelitian sebelumnya. Sehingga diperoleh beberapa permasalahan yang ingin diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack* pada eksperimen penganggaran partisipatif mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh tekanan ketaatan terhadap *budgetary slack* pada eksperimen penganggaran partisipatif mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
3. Bagaimana pengaruh kode etik terhadap *budgetary slack* pada eksperimen penganggaran partisipatif mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

4. Apakah *self esteem* memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack* pada eksperimen penganggaran partisipatif mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
5. Apakah *self esteem* memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *budgetary slack* pada eksperimen penganggaran partisipatif mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo?
6. Apakah *self esteem* memoderasi pengaruh kode etik terhadap *budgetary slack* pada eksperimen penganggaran partisipatif mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo?

### **1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack* pada eksperimen penganggaran partisipatif mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
2. Mengetahui pengaruh tekanan ketaatan terhadap *budgetary slack* pada eksperimen penganggaran partisipatif mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.



3. Mengetahui pengaruh kode etik terhadap *budgetary slack* pada eksperimen penganggaran partisipatif mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
4. Mengetahui apakah *self esteem* memoderasi asimetri informasi terhadap *budgetary slack* pada eksperimen penganggaran partisipatif mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
5. Mengetahui apakah *self esteem* memoderasi tekanan ketaatan terhadap *budgetary slack* pada eksperimen penganggaran partisipatif mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
6. Mengetahui apakah *self esteem* memoderasi kode etik terhadap *budgetary slack* pada eksperimen penganggaran partisipatif mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menambah kekayaan literatur yang dapat digunakan sebagai bahan untuk referensi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo mengenai permasalahan tentang *budgetary slack*.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa yang merupakan objek penelitian untuk belajar dalam menyikapi segala permasalahan yang

terjadi pada dunia kerja. Mahasiswa yang berperan sebagai manajer bawah, dapat mempertimbangkan perilaku serta menyumbangkan pemikiran yang baik bagi organisasi maupun perusahaan. Serta apabila berperan sebagai manajer atas ataupun pemilik perusahaan, dapat mengetahui serta mengatasi berbagai macam permasalahan dalam *budgetary slack*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *budgetary slack*, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh asimetri informasi, tekanan ketaatan dan kode etik serta *self esteem* dalam *budgetary slack*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

e. Bagi Pelaku Bisnis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik dalam penganggaran partisipatif terhadap adanya *budgetary slack*.